

**PENGARUH INDEKS GINI DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI di INDONESIA**

Oleh
Ai Annisaa Utami¹
Zahrudin²

^{1, 2)} Universitas Indraprasta PGRI

Email:

aiannisaa87@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi laju pertumbuhan ekonomi untuk 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan variable Indeks Gini dan Laju Pertumbuhan Penduduk. Penelitian ini menggunakan data panel dengan time series berupa waktu mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2021 dengan *cross section* provinsi di Indonesia. Teknik *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh, sehingga keseluruhan populasi penelitian dijadikan sampel. Hasil regresi data panel model *fixed effect* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk X_1 (Indeks gini) sebesar $= 0.689405$ memiliki arti nilai elastisitas indeks gini terhadap laju pertumbuhan ekonomi sebesar $E = 0,689405$. Untuk nilai koefisien regresi X_2 (laju pertumbuhan penduduk) senilai $= 0,424600$. Uji F mengkonfirmasi bahwa secara simultan indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sedang hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa indeks gini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk dengan nilai KD (Koefisien Determinasi) $= 96, 54 \%$.

Kata Kunci: Indeks Gini, Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan kesejahteraan bagi seluruh Rakyat Indonesia yang diselenggarakan secara berkelanjutan dengan system perencanaan yang sistematis dan strategis. Atas dasar hal ini, setiap upaya pembangunan ekonomi berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan meminimalisir setiap *shock* (gangguan) yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi tersebut, sehingga pendistribusian hasil pembangunan bisa merata dan adil kepada seluruh rakyat Indonesia. Secara factual pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidaklah cukup untuk menilai keberhasilan pembangunan akan tetapi konsep *Equality* (pemerataan) lebih utama dalam menilai keberhasilan pembangunan dimana tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan merata tidak terfokus pada segelintir kelompok tertentu. Di Indonesia terindikasi bahwa pertumbuhan pembangunan tidak selamanya diikuti oleh pemerataan dalam distribusi pemanfaatannya (Kurniawan & Wismadi, 2015).

Secara nasional pertumbuhan ekonomi Indonesia di penghujung akhir tahun 2018 sebesar 5,17 %, posisi ini merupakan posisi terbaik sejak tahun 2014. Bila melihat tren sejak 2014, angka tersebut terbesar. Pada 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 5,01 persen, atau lebih rendah daripada 2013 yang sebesar 5,56 persen. Angka pada 2014 bahkan sempat anjlok setahun setelahnya ke level 4,88 persen pada 2015. Setelah itu, tren pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik menuju 5,03 persen pada 2016. Tren pertumbuhan ekonomi terus membaik setelah menjejak 5,07 persen pada 2017 dan mencapai 5,17 persen pada 2018. Posisi terakhir tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi 5,02 %, angka ini jauh lebih rendah dari tahun 2018 yang mencapai 5,17 %. Penurunan ini terjadi karena besarnya tekanan ekonomi global berupa kebijakan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika The Fed, krisis keuangan yang melanda sejumlah negara berkembang, perang dagang yang berkecamuk antara Amerika dan China.

Laju pertumbuhan ekonomi regional Indonesia dari 34 provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah provinsi Papua, rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua selalu negatif. Secara regional negara Papua memang berada di wilayah timur dengan akses infrastruktur yang belum mapan seperti provinsi-provinsi yang terdapat di wilayah barat. Untuk Pulau Jawa nilai laju pertumbuhan ekonomi rata-rata terendah selama 5 tahun terakhir adalah Provinsi Jawa Barat sebesar 5,078% di susul oleh Jawa tengah sebagai Provinsi kedua terendah di Pulau Jawa yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 5,408%. Fenomena menarik untuk kawasan Pulau Jawa, Provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama 5 tahun terakhir adalah provinsi D.I Yogyakarta sebesar 6,610 % mengalahkan laju pertumbuhan ekonomi ibu kota negara yaitu DKI Jakarta dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir sebesar 5,888%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan *necessary condition* (syarat perlu) bagi pembangunan. Pembangunan adalah hasil dari adanya pertumbuhan ekonomi. Pembangunan merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku sosial, dan institusi nasional, di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan

pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith 2011). Pandemi covid 19 yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi kondisi global pertumbuhan ekonomi dunia, IMF membuat 3 kategori Negara yang terdampak pandemi covid 19 secara ekonomi yaitu Negara *advance economic* (Negara maju), *emerging market and middle income economic* (negara berkembang dan menengah) serta negara *low income developeing countries* (negara miskin) (Junaedi & Salistia, 2020). Secara relative dampak pandemic terhadap pertumbuhan ekonomi dinegara-negara kawasan benua Asia, Amerika, dan Afrika lebih berat dibandingkan dengan kawasan Eropa dan Australia termasuk Negara Indonesia. (Junaedi & Salistia, 2020).

Fakta-fakta menarik terkait fenomena pandemic covid terhadap kontraksi nilai pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksi berbeda-beda. Untuk Negara *advance economic* kontraksi pertumbuhan ekonomi berkisar antara -5,5% hingga -15,4%, berbeda dengan Negara-negara *emerging market and middle income economic* nilai perubahan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pandemic covid mengalami kontraksi berkisar antara -4,8% hingga -13,3%. Sedangkan untuk Negara miskin rata-rata IMF memprediksi rata-rata pertumbuhan ekonomi berkontraksi senilai -5,7%.(Junaedi & Salistia, 2020) dari informasi tersebut Nampak bahwa negara-negara miskin memiliki efek kontraksi yang lebih kecil dibandingkan dengan Negara-negara menengah atau Negara maju.

Secara nasional akibat yang ditimbulkan oleh pandemic covid di Negara Indonesia adalah sebagai berikut (Yamali & Putri, 2020): a. Terjadinya PHK besar-besaran. hasil data yang didapat yaitu $\geq 1,5$ juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%. b. Terjadinya penurunan PMI Manufacturing Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020. c. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I. d. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% year-on-year(yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020. e. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sector tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020. f. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata (Hanoatubun, 2020). Secara angka jumlah kerugian ekonomi di Negara Indonesia akibat pandemic covid 19 adalah Rp 1.260 Triliun atau setengah dari anggaran belanja negara pada APBN 2020 (Hadiwardoyo, 2020).

Sejak tahun 2015 Pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu mengalami fluktuasi nampak bahwa pada awal tahun 2015 nilai laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi adalah sebesar 4,88 meningkat sebesar 0,15 % menjadi 5,03 pada tahun 2016. Secara Nasional nilai laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun di tahun 2019 menjadi 5,02 % , setelah setahun sebelumnya tahun 2018 angka laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,17 %. Pertumbuhan ekonomi dikatakan berkualitas jika pertumbuhan tersebut diikuti dengan perbaikan indeks Gini, dengan laju pertumbuhan penduduk yang optimum serta didorong oleh kredit perbankan untuk sector real yang memicu pertumbuhan industri manufaktur dimana pertumbuhan tersebut merangsang pola investasi dalam negeri secara berkesinambungan sehingga bisa meningkatkan penyerapan tenaga

kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan mengentaskan kemiskinan yang terjadi secara Nasional. Masing-masing variabel memberikan kontribusi untuk memperbaiki pembangunan ekonomi (Meidona et al., 2021)

Sejak periode Orde baru sampai saat ini Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi fokus pemerintah Indonesia (Kurniawan & Wisnadi, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa dalam beberapa kurun waktu terakhir Indonesia berhasil naik kelas dari negara berpendapatan rendah menjadi negara berpendapatan menengah. Tetapi perkembangan perekonomian Indonesia yang mengesankan tersebut tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan. Kemajuan ekonomi tersebut lebih banyak dinikmati oleh mereka yang berpendapatan tinggi dibandingkan oleh mereka yang berpendapatan rendah sehingga ketimpangan pendapatan di Indonesia masih tinggi dan cenderung meningkat. Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi di mana tidak meratanya distribusi pendapatan yang diterima masyarakat (Yosi Eka Putri, Syamsul Amar, 2015). Indeks Gini mengukur ketimpangan pendapatan antara masyarakat dalam suatu region. Besaran indeks ini berada di antara 0-1. Indeks Gini bernilai nol menunjukkan pendapatan dalam suatu kawasan terdistribusi merata di antara masyarakat. Sebaliknya, indeks Gini bernilai satu menunjukkan bahwa ketidakmerataan sempurna terjadi pada distribusi pendapatan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu menunjukkan terdapat keterkaitan antara pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya (Kumara, 2015) menunjukkan bahwa Kualitas pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kemampuannya untuk memperbaiki indikator-indikator kesejahteraan masyarakat seperti ketimpangan pendapatan Penelitian yang dilakukan oleh (Kappes, 2021) menyebutkan bahwa Distribusi pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Secara keseluruhan perkembangan nilai indeks gini secara nasional di bawah 0,4 artinya ketimpangan pendapatan masyarakat moderat. Di tahun 2015 nilai indeks gini secara nasional bernilai 0,397 kemudian turun sebesar 0,003 menjadi 0,394 pada tahun 2016. Selama 4 tahun terakhir angka nasional untuk indeks gini berfluktuatif akan tetapi relatif stabil dengan nilai penutupan di tahun 2019 sebesar 0,380. Angka ini menunjukkan peningkatan dalam pemerataan pendapatan sejak 5 tahun terakhir sejak tahun 2015. Secara Nasional nilai rata-rata indeks gini selama 5 tahun terakhir adalah 0,3892. Angka ini menunjukkan bahwa nilai indeks gini di Indonesia rendah, Akan tetapi, secara spasial 8 provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi memiliki nilai rata-rata indeks gini di atas nilai rata-rata indeks gini secara Nasional yaitu Provinsi D.I Yogyakarta (0,4254), Provinsi Gorontalo (0,4122), Provinsi Sulawesi selatan (0,4066), Provinsi Jawa Barat (0,4026), dan Provinsi DKI Jakarta (0,3994).

Adanya *tradeoff* antara pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi kurang baik (Kumara, 2015). Ketimpangan pendapatan yang tinggi sangat merugikan masyarakat, bahkan tingginya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh besar pada masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, (Azhar Aziz et al., 2016) menyatakan bahwa dampak dari adanya ketimpangan pendapatan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Sejarah pernah menunjukkan bukti seperti kasus antara

Korea Selatan dan Filipina. Kedua negara tersebut pada tahun 1960 memiliki kemiripan pada kondisi perekonomian agregat, namun sekarang telah memiliki *gap* yang sangat besar. Salah satu penyebab utama masalah tersebut adalah perbedaan kondisi ketimpangan pendapatan di awal pembangunan. Korea Selatan memiliki kondisi ketimpangan pendapatan yang lebih baik dibandingkan Filipina. (Todaro, Michael P. dan Smith, 2011) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan inefisiensi ekonomi, pengalokasian aset yang tidak efisien, dan dapat melemahkan stabilitas sosial.

Beberapa penelitian menemukan bahwa ada dua kemungkinan hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pendapat pertama menyatakan adanya hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Jika distribusi pendapatan semakin timpang maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Pengaruh tersebut disebabkan meningkatnya tingkat tabungan dan investasi dari masyarakat kaya. (Barro RJ, 2000) menemukan bahwa pada kawasan kaya hipotesis tradeoff akan berlaku, sedangkan pada kawasan miskin hipotesis tersebut tidak berlaku. (Kumara, 2015) juga mendukung hasil penelitian Barro, namun penelitiannya menunjukkan bahwa pada kawasan miskin tidak ada keterkaitan yang jelas antara pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Selain indeks gini, secara konseptual jumlah penduduk berpengaruh terhadap output perekonomian. Output perekonomian yang tinggi bisa diperoleh dari produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk maka suatu negara akan mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa, yang berarti juga dapat mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa. Hal ini selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara teoretik dipengaruhi oleh penduduk (sumber daya manusia), sumber daya alam, modal fisik, dan modal manusia. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, peranan utama penduduk adalah dalam hal penyediaan tenaga kerja. Meningkatnya jumlah tenaga kerja akan memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksinya dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Menurut (Todaro, Michael P. dan Smith, 2011) pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Lebih dari itu, penduduk dengan kualitas modal manusia yang unggul akan menjadi tenaga kerja yang lebih produktif. Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang banyak diharapkan dapat memanfaatkan limpahan penduduk tersebut sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Pertambahan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan. Karena peranan ini, pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Berikut ini merupakan data yang diperoleh dari BPS yang menggambarkan tentang laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Dari tabel tersebut nampak bahwa jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan penduduk Di

Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sejak awal tahun 2015 besarnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia sebesar 2,31 % . Program keluarga berencana yang diwajibkan oleh Pemerintah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia menjadi 1,38 pada tahun 2019. Secara regional Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang paling rendah yaitu sebesar 0,79.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh Indeks Gini Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Kuznetz menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan (yang diukur dengan produk nasional bruto per kapita), kesenjangan distribusi pendapatan (diukur dengan indeks Gini) semakin tinggi. Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun (Todaro, Michael P. dan Smith, 2011).

Kuznetz menemukan hubungan antara tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Menurutnya pada awal proses pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan meningkat karena proses urbanisasi dan industrialisasi, pada akhir proses pembangunan, ketimpangan pendapatan mengalami penurunan, yaitu pada saat sektor-sektor ekonomi di daerah perkotaan sudah mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja yang berasal dari pedesaan. Terdapat beberapa studi empiris yang mencoba menguji hipotesis Kuznetz, dengan menggunakan data makro dari sejumlah negara. Sebagian besar studi-studi tersebut mendukung hipotesis Kuznets, sedangkan sebagian lainnya menolak. Hasil penelitian (Forbes, 2000)) tidak menunjukkan adanya suatu relasi yang jelas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Walaupun hipotesis itu diterima, tetapi sebagian besar membuktikan bahwa hubungan negatif antara pertumbuhan dan ketimpangan dalam jangka panjang hanya terjadi pada kelompok negara-negara industri maju. Studi lain dengan pendekatan analisis deret waktu, misalnya oleh (Barro RJ, 2000) yang menemukan bahwa di India selama periode 1950-1990 pendapatan rata-rata per kapita meningkat di sisi lain ketimpangan pendapatan mengalami penurunan. Berikutnya, hasil penelitian (Kumara, 2015) menemukan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pendapatan mengalami penurunan. Selanjutnya, Waluyo (2004) meneliti hubungan antara tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan negatif dan signifikan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian menemukan bahwa ada dua kemungkinan hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pendapat pertama menyatakan adanya hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Jika distribusi pendapatan semakin timpang maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Pengaruh tersebut disebabkan meningkatnya tingkat tabungan dan investasi dari masyarakat kaya. (Barro RJ, 2000) menemukan bahwa pada kawasan kaya hipotesis tradeoff akan berlaku, sedangkan pada kawasan miskin hipotesis tersebut tidak berlaku. (Forbes, 2000) juga mendukung hasil penelitian Barro, namun penelitiannya menunjukkan bahwa pada kawasan miskin tidak ada keterkaitan yang jelas antara pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh yang mendukung bahwa ketimpangan pendapatan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi beralasan bahwa ketimpangan pendapatan dapat menghilangkan kemampuan masyarakat miskin untuk tetap sehat sehingga menurunkan kualitas modal manusia (Galor dan Moav 2004). Selain itu, ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem politik dan perekonomian yang dapat mengurangi investasi. Untuk kasus di Indonesia Hajiji (2010) yang meneliti keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan di Provinsi Riau menyimpulkan bahwa adanya *tradeoff* antara kedua variabel tersebut.

Pengaruh Laju Pertumbuhan penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara teoretik dipengaruhi oleh penduduk (sumber daya manusia), sumber daya alam, modal fisik, dan modal manusia (Mankiw, 2009). Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, peranan utama penduduk adalah dalam hal penyediaan tenaga kerja. Lebih dari itu, penduduk dengan kualitas modal manusia yang unggul akan menjadi tenaga kerja yang lebih produktif. Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang banyak diharapkan dapat memanfaatkan limpahan penduduk tersebut sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan peningkatan produksi. Di samping itu, sebagai akibat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya mendorong peningkatan produksi yang lebih cepat dari peningkatan tenaga kerja.

Pertambahan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan. Karena peranan ini, pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

C. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode panel data. Uji kriteria ekonometrik pada data panel harus memenuhi tiga uji utama yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Untuk menilai suatu model dan variabel baik secara statistik maka digunakan kriteria evaluasi model, antara lain Uji-F dan uji t. Model penelitian ini menggunakan keterhubungan kausalitas antara variabel bebas (variabel independen) dengan variabel terikat (variabel independent). Dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dan regresi linier sederhana, dengan pemodelan sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2,)$$

Sehingga persamaannya adalah:

$$Y_{*t} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan beberapa pengujian untuk memilih metode serta model mana yang paling tepat antara metode kuadrat terkecil (*pooled least square model*), metode tetap (*fixed effect model*), atau metode acak (*random effect model*). Pengujian yang dilakukan adalah *Chow Test*, *uji LM* dan *Hausman Test*

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model yang terestimasi. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari peubah terikat Y dapat diterangkan oleh model. Jika $R^2 = 0$ maka variasi Y tidak dapat diterangkan oleh X; jika $R^2=1$ maka variasi Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh model.

Model penelitian yang telah dirancang, kemudian di ukur dengan studi kelayakan model atau di uji karakteristik kesesuaiannya sebagai suatu model ekonometrik. Karakteristik uji kelayakan model merujuk kepada Wirasasmita (2008; 4-5) adalah sebagai berikut: *Theoretical plausibility*, *Accuracy of the estimates of the parameter*, *Explanatory ability*, *Forecasting ability*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian awal yang dilakukan dalam pengolahan data panel adalah variabel penelitian harus stasioner atau tidak memiliki akar unit. Karena itu, langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan uji akar unit (*unit root test*). Dalam hal ini uji akar unit menggunakan metode Levine–Lin–Chu (LLC). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dengan persamaan individual intercept kedua variabel independent dinyatakan stasioner. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probability masing-masing variabel sebesar 0,0014 (X_1) dan nilai probability (X_2) 0,0051. Sedangkan untuk nilai probabilitas variable Y setelah dilakukan uji stasioner adalah sebesar 0,0001 keseluruhan hasil uji stasioner untuk masing-masing variable dilakukan pada tingkat level. Pada tahap pengujian ini tidak membutuhkan treatment up grade ke level different 1 maupun different 2 untuk mendapatkan nilai Probabilitas < (kurang dari 0,005). Berikut nilai dari masing-masing uji *stationary* digambarkan dalam *output* views di bawah ini:

Tabel 1.
Uji Root test Untuk Variabel X₁ Pada Tingkat Level

Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=18)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.032968	0.0014
Test critical values:		
1% level	-3.442299	
5% level	-2.866703	
10% level	-2.569580	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Tabel 2.
Uji Root test Untuk Variabel X₂ Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: X2 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=18)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.651987	0.0051
Test critical values:		
1% level	-3.442209	
5% level	-2.866663	
10% level	-2.569559	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Tabel 3.
Uji Root test Untuk Variabel Y Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: Y has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 10 (Automatic - based on SIC, maxlag=18)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.839219	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.442390	
5% level	-2.866743	
10% level	-2.569602	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel. Jenis data yang diolah time series mulai dari tahun 2006 sampai 2021 dan data cross section adalah 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Sebelum melakukan regresi langkah pertama yang harus dilakukan adalah penentuan model yang akan dilakukan. Regresi data

panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Berikut ini merupakan hasil estimasi *common effect model* menunjukkan nilai probabilitas ($F_{statistic}$) sebesar $0,00000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *common effect model* tidak dapat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model*.

Tabel 4.
Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: LOG_Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/13/22 Time: 02:44
 Sample: 2006 2021
 Periods included: 16
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 542

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.806628	0.173361	10.42116	0.0000
LOGX1	0.563896	0.011697	48.20806	0.0000
LOG_X2	0.324168	0.016968	19.10519	0.0000
R-squared	0.912680	Mean dependent var		12.80261
Adjusted R-squared	0.912356	S.D. dependent var		0.729720
S.E. of regression	0.216031	Akaike info criterion		-0.221267
Sum squared resid	25.15487	Schwarz criterion		-0.197493
Log likelihood	62.96347	Hannan-Quinn criter.		-0.211971
F-statistic	2816.856	Durbin-Watson stat		0.554207
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Berikut ini merupakan hasil estimasi *fixed effect model* menunjukkan nilai probabilitas ($F_{statistic}$) sebesar $0,00000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan lebih tepat menggunakan *fixed effect model*

Tabel 5.
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/13/22 Time: 02:46

Sample: 2006 2021

Periods included: 16

Cross-sections included: 34

Total panel (unbalanced) observations: 542

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.991061	0.325450	-3.045202	0.0024
LOGX1	0.689405	0.018970	36.34110	0.0000
LOG_X2	0.424600	0.019125	22.20114	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.963691	Mean dependent var		12.80261
Adjusted R-squared	0.961180	S.D. dependent var		0.729720
S.E. of regression	0.143776	Akaike info criterion		-0.977010
Sum squared resid	10.45978	Schwarz criterion		-0.691716
Log likelihood	300.7698	Hannan-Quinn criter.		-0.865451
F-statistic	383.7136	Durbin-Watson stat		1.398356
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil Estimasi Random Effect Model

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program eviews9 maka diperoleh hasil estimasi random effect model adalah sebagai berikut

Tabel 6.
Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/13/22 Time: 06:42

Sample: 2006 2021

Periods included: 16

Cross-sections included: 34

Total panel (unbalanced) observations: 542

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.033384	0.274265	-0.121722	0.9032
LOGX1	0.640731	0.016295	39.31955	0.0000
LOG_X2	0.396048	0.017991	22.01343	0.0000

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.157792	0.5464
Idiosyncratic random		0.143776	0.4536
Weighted Statistics			
R-squared	0.809796	Mean dependent var	2.847884
Adjusted R-squared	0.809090	S.D. dependent var	0.334739
S.E. of regression	0.147358	Sum squared resid	11.70412
F-statistic	1147.398	Durbin-Watson stat	1.181780
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.890001	Mean dependent var	12.80261
Sum squared resid	31.68822	Durbin-Watson stat	0.436493

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Pada tabel di atas terlihat hasil estimasi *random effect model* menunjukkan nilai probabilitas ($F_{statistic}$) sebesar $0,00000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan lebih tepat menggunakan *random effect model*.

Berdasarkan uji chow (pengujian untuk menentukan pemilihan *common effect model* dan *fixed effect model*), uji hausman (pengujian untuk menentukan pemilihan *fixed effect model* dan *random effect model*) dan uji LM (pengujian untuk menentukan pemilihan *common effect model* dan *random effect model*) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 7.
Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

Nomor	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common vs fixed</i>	<i>Fixed</i>
2	Hausman	<i>Fixed vs Random</i>	<i>Fixed</i>
3	LM	<i>Common vs Random</i>	<i>Random</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini lebih baik menggunakan model *fixed effect model*.

Hasil Analisa Regresi Panel

Berikut ini akan diberikan hasil perhitungan regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model*

Tabel 8.
Hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/13/22 Time: 02:46

Sample: 2006 2021

Periods included: 16

Cross-sections included: 34

Total panel (unbalanced) observations: 542

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.991061	0.325450	-3.045202	0.0024
LOGX1	0.689405	0.018970	36.34110	0.0000
LOG_X2	0.424600	0.019125	22.20114	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.963691	Mean dependent var	12.80261	
Adjusted R-squared	0.961180	S.D. dependent var	0.729720	
S.E. of regression	0.143776	Akaike info criterion	-0.977010	
Sum squared resid	10.45978	Schwarz criterion	-0.691716	
Log likelihood	300.7698	Hannan-Quinn criter.	-0.865451	
F-statistic	383.7136	Durbin-Watson stat	1.398356	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan uji kesesuaian model, maka diperoleh persamaan regresi *fixed effect model* sebagai berikut:

$$Y = -0,991 + 0,689405 x_{1t} + 0,424600 X_{2t} + \epsilon_{it}$$

Dimana Y sebagai variabel dependen yang merepresentasikan Penduga nilai pertumbuhan ekonomi provinsi ke *i* dan tahun ke *t*. X_1 sebagai variabel independen yang merepresentasikan Nilai Indeks Gini provinsi ke *i* dan tahun ke *t*. X_2 sebagai variabel independen yang merepresentasikan Laju pertumbuhan penduduk Provinsi ke *i* dan tahun ke *t*.

Berdasarkan fungsi di atas, maka interpretasi persamaan regresi tersebut adalah:

- Nilai konstanta sebesar $-0,991$ memiliki arti apabila nilai indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk bernilai 0 maka kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang terbentuk adalah 0,991 point.
- Nilai koefisien regresi $x_1 = 0.689405$ memiliki arti nilai elastisitas indeks gini terhadap laju pertumbuhan ekonomi sebesar $E = 0,689405$. Nilai $E < 1$ menunjukkan bahwa angka indeks gini inelastis terhadap laju pertumbuhan penduduk.

- c. Nilai koefisien regresi $x_2 = 0.424600$ memiliki arti nilai elastisitas indeks gini terhadap laju pertumbuhan ekonomi sebesar $E = 0,424600$. Nilai $E < 1$ menunjukkan bahwa angka indeks gini inelastis terhadap laju pertumbuhan penduduk

Hasil Uji F dan Uji t

Hasil uji $F_{\text{statistik}}$ digunakan untuk mengetahui apakah variable independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen. Nilai statistic F yang besar jauh lebih baik dari nilai $F_{\text{statistik}}$ yang kecil. Nilai Prob (F-statistic) merupakan tingkat signifikansi marginal dari F statistic. Jika Nilai Prob ($F_{\text{statistik}}$) $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak artinya dengan tingkat keyakinan 0,95 dapat disimpulkan bahwa variable independen yang digunakan dalam model bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen.

Berdasarkan hasil output perhitungan eviews diperoleh bahwa nilai F_{hitung} sebesar 383,716 dengan $F_{\text{tabel}} 2,81$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka menolak H_0 yang artinya variable independen indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk secara bersama-sama mempengaruhi tingkat laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji t untuk masing-masing variable indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk dengan nilai Probabilitas masing-masing $\text{Prob } X_1 = 0,0000 < 0,005$ yang berarti angka indeks gini berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk. Begitu pula untuk nilai $\text{Prob } X_2 = 0,0000 < 0,005$ yang berarti variable laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Nilai KD (koefisien determinasi) penelitian ini terkonfirmasi sebesar 96,36 %.

Pembahasan

Penelitian ini mengkonfirmasi ulang penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahiba & Weriemmi, 2014) dalam penelitian yang dilakukan mereka di negara Yordania menjelaskan temuan adanya sifat *unidirectional causality* dari nilai ketimpangan pendapatan yang diinterpretasikan dalam angka indeks gini terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan penelitian Baharuddin et al. (2016) untuk negara yang berada di kawasan Asean menjelaskan adanya *unidirectional causality* dari ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Das, Sinha & Mitra (2014) justru menemukan adanya *unidirectional causality* dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan. Terakhir, penelitian Yang & Greaney (2016) menyimpulkan adanya *bidirectional causality* antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan pendapatan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Rekomendasi konkret dari penelitian ini untuk Negara Indonesia adalah pemerataan pendapatan di seluruh wilayah Indonesia guna mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini senada dengan hasil penelitian ini bahwa indeks gini (pemerataan pendapatan) berpengaruh positif signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal-hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam proses pemerataan pendapatan adalah pemberdayaan ekonomi yang berbasis kerakyatan,

misalnya UMKM Kreatif, peningkatan produksi melalui perusahaan manufaktur yang padat karya artinya menyerap banyak karyawan dan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan tingkat pengangguran sehingga angka kemiskinan di Negara Indonesia bisa diminimalisir dan mendukung pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Langkah lain yang bisa dilakukan pemerintah adalah kebijakan nilai suku bunga kredit yang rendah, alternative ini membangun investasi skala mikro dan makro untuk para pelaku ekonomi mulai dari hulu ke hilir. Peningkatan produksi karena suntikan dana dari pihak perbankan akan mendorong penyerapan tenaga kerja, meningkatkan sirkulasi uang, meningkatkan konsumsi masyarakat yang bermuara pada peningkatan PRDB dan laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi saat ini, nilai indeks gini belum mencerminkan pemerataan yang maksimal, sehingga daya multiplier terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi belum sesuai harapan, terutama untuk daerah yang berada di wilayah Timur Indonesia. Khusus untuk wilayah timur yang tertinggal misalnya provinsi Papua kegiatan peningkatan pemerataan pendapatan dimulai dengan peningkatan kualitas sumber dana manusia melalui investasi jalur pendidikan dan pelatihan, atau transfer tenaga profesional dari daerah maju untuk melakukan tahapan pembangunan ekonomi dari skala mikro menuju makro. Langkah kedua adalah investasi dalam bentuk infrastruktur, guna mendukung peningkatan pemerataan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Indeks gini memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Aziz, H., Laili, N., & Prihantono, G. (2016). the Impact of Fiscal Policy Impact on Income Inequality and Economic Growth: a Case Study of District/City in Java. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 6(2), 229–244. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2016.006.02.6>
- Baharuddin, A. H., Ismail, R. A. G., & Ghani, N. H. M. (2016). Economic growth and disparity issues in income and education: A causal enquiry on ASEAN Countries, *Institution and Economies*. 8(3), 1-36.
- Barro RJ. (2000). Inequality and Growth in a Panel of Countries. *Journal of Economics Growth*, 5(1), 5–32.
- Das, S., Sinha, G., & Mitra, T. K. (2014). Economic growth and income inequality: examining the links in indian economy, *Journal of Quantitative Economics*, 12(1), 86-95
- Forbes. (2000). A Reassessment of The Relationship between Inequality and Growth. *American Economic Review*, 90(4), 869–886.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid–19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Kappes, S. A. (2021). Monetary Policy and Personal Income Distribution. *Review of Political Economy*, 1–20.
- Kumara, I. B. P. (2015). *Keterkaitan antara Redistribusi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Kabupaten/kota di Pulau Jawa*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/74275>
- Kurniawan, D. A., & Wismadi, A. (2015). Analisis intervensi infrastruktur jalan untuk mendukung pemerataan hasil pembangunan. *The 18th FSTPT International Symposium, Lampung., August 28th 2015*.
- Mankiw. (2009). *Macroeconomics* (7th Editio). WorthPublishers.
- Meidona, S., Yolanda, Y., Sumarni, S., Arif, E. M., Maretha, D., & Subiyantoro, H. (2021). The Factor Determinants of Regional Original Revenue in West Sumatra Province. *International Journal of Applied Science*, 4(3), p1. <https://doi.org/10.30560/ijas.v4n3p1>
- Todaro, Michael P. dan Smith, S. C. (2011). *Makro Ekonomi* (sembilan). Erlangga.
- Wahiba, N. F., & Weriemmi, M. El. (2014). The relationship between economic growth and income inequality. *International Journal of Economics and*

Financial Issues, 4(1), 135–143.

- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2016). Economic Growth and Income Inequality in the Asia-Pacific Region: A Comparative Study of China, Japan, South Korea, and the United States, *Journal of Asian Economics*.
- Yosi Eka Putri, Syamsul Amar, H. A. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA Oleh : Yosi Eka Putri, Syamsul Amar, Hasdi Aimon. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).